

**PROSPEK KERJA SAMA PERTAHANAN INDONESIA – PRANCIS PASCA
PENGADAAN PESAWAT TEMPUR DASSAULT RAFALE**



OLEH:

FARHAN RAHMAN

E061191035

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**PROSPEK KERJA SAMA PERTAHANAN INDONESIA – PRANCIS PASCA
PENGADAAN PESAWAT TEMPUR DASSAULT RAFALE**

Disusun dan

diajukan oleh

Farhan Rahman

E061191035

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu

Sosial Dan Ilmu Politik

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN

INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN

ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

Halaman Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PROSPEK KERJA SAMA PERTAHANAN INDONESIA-
PRANCIS PASCA PENGADAAN PESAWAT TEMPUR
DASSAULT RAFALE

N A M A : FARHAN RAHMAN

N I M : E061191035

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 13 Agustus 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

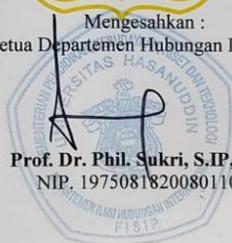
Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.
NIP. 196307041988031001

Pembimbing II,

Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.
NIP. 198910062024062001

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 197508182008011008

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan Rahman

NIM : E061191035

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

“Prospek Kerja Sama Pertahanan Indonesia – Prancis Dalam Pengadaan Pesawat Tempur Dassault Rafale”

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi dengan aturan yang berlaku.

Demikian pertanyaan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Makassar, 19 Agustus 2024



Farhan Rahman

Halaman Penerimaan Tim Evaluasi

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PROSPEK KERJA SAMA PERTAHANAN INDONESIA-
FRANCIS PASCA PENGADAAN PESAWAT TEMPUR
DASSAULT RAFALE

N A M A : FARHAN RAHMAN

N I M : E061191035

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 9 Agustus 2024.

Ketua : Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec

3. Agussalim, S.IP, MIRAP

TIMEVALUASI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Prospek Kerjasama Pertahanan Indonesia – Prancis Pasca Pengadaan Pesawat Tempur Dassault Rafale” ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. **Drs. H. M. Imran Hanafi**, selaku dosen pembimbing utama, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur atas kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dari Bapak, yang tidak hanya memberikan masukan ilmiah yang berharga tetapi juga memotivasi penulis untuk terus berusaha mencapai hasil terbaik.
2. **Dospem II Atika Marzaman, S.IP**, yang telah membantu dalam proses revisi dan memberikan saran yang sangat berarti untuk penyempurnaan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan atas waktu dan perhatian yang telah diberikan oleh Ibu dalam membantu penulis memperbaiki setiap kekurangan dalam skripsi ini.
3. **Seluruh dosen dan staf pengajar di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin**, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan yang sangat berharga selama masa studi penulis. Setiap pelajaran yang diberikan tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik penulis, tetapi juga membentuk cara pandang dan pola pikir yang kritis serta analitis, yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
4. **Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin**, yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kemudahan administrasi yang sangat membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
5. **Kedua orang tua tercinta**, yang dengan segala ketulusan hati selalu memberikan doa, dukungan moral, dan materi kepada penulis. Tanpa kasih sayang dan pengorbanan yang tiada henti dari Ayah dan Ibu, penulis tidak akan mampu menyelesaikan studi dan skripsi ini. Segala pencapaian ini adalah berkat dukungan dan doa yang selalu mengiringi langkah penulis.

6. **Adetry**, rekan seperjuangan dalam bimbingan, yang selalu menjadi teman diskusi, berbagi informasi, serta memberikan dorongan semangat selama proses penulisan skripsi ini. Keberadaan Adetry sangat membantu penulis dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang muncul selama proses ini.
7. **Teman-teman seperjuangan di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin**, yang selalu memberikan dukungan moral, saling membantu dalam proses belajar, serta berbagi pengalaman dan informasi yang sangat berharga. Kebersamaan dan solidaritas yang terjalin selama masa studi ini menjadi salah satu pendorong semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Staf perpustakaan dan administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin**, yang telah memberikan kemudahan dalam akses terhadap literatur dan referensi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, serta memberikan pelayanan administrasi yang ramah dan membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. **Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu**, yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa dalam berbagai bentuk selama proses penulisan skripsi ini. Penulis sangat menghargai setiap kontribusi, baik besar maupun kecil, yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang hubungan internasional, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Makassar, Agustus 2024

Farhan Rahman

ABSTRAK

Farhan rahman, 2019. E061191035. Prospek Kerja Sama Pertahanan Indonesia – Prancis Pasca Pengadaan Pesawat Tempur Dassault Rafale. Pembimbing I : Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec, Pembimbingan II: Atika Marzaman, S.IP, MA. Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanudin

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Prancis, yang telah terjalin sejak tahun 1950, terus berkembang dan memberikan dampak signifikan pada sektor pertahanan. Prancis memandang Indonesia sebagai mitra strategis di kawasan Indo-Pasifik, sementara Indonesia melihat peluang untuk meningkatkan kapabilitas pertahanannya melalui kerja sama ini. Konsep Military Industrial Complex dalam konteks pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale* dieksplorasi untuk melihat bagaimana kerja sama ini dapat meningkatkan kapabilitas pertahanan Indonesia serta memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan pesawat tempur Rafale tidak hanya meningkatkan kapabilitas militer Indonesia, tetapi juga membuka peluang transfer teknologi dan peningkatan kapasitas industri pertahanan domestik. Kerja sama ini diharapkan dapat memperkuat posisi Indonesia dalam konteks geopolitik regional dan internasional, serta memberikan dampak positif bagi ekonomi domestik melalui pengembangan industri dan teknologi pertahanan yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat dialog politik dan meningkatkan keterlibatan diplomatik di tingkat multilateral guna mengoptimalkan kerja sama pertahanan di masa depan. Selain itu, penting adanya evaluasi berkala terhadap kerja sama yang telah terjalin untuk memastikan manfaat optimal bagi kedua negara.

Kata Kunci: Kerja Sama Pertahanan, Indonesia, Prancis, Dassault Rafale, Military Industrial Complex, Hubungan Diplomatik, Indo-Pasifik, Keamanan Global, Modernisasi Angkatan Udara, Transfer Teknologi, Pengembangan Industri Pertahanan Domestik.

ABSTRAK

Farhan Rahman, 2019. E061191035. Prospects of Indonesia-France Defense Cooperation Post-Acquisition of Dassault Rafale Fighter Jets. Advisor I: Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec, Advisor II: Atika Marzaman, S.IP, MA. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Diplomatic relations between Indonesia and France, established in 1950, have continually developed, significantly impacting the defense sector. France views Indonesia as a strategic partner in the Indo-Pacific region, while Indonesia sees opportunities to enhance its defense capabilities through this cooperation. The concept of the Military Industrial Complex in the context of the Dassault Rafale fighter jet acquisition is explored to understand how this cooperation can enhance Indonesia's defense capabilities and strengthen bilateral relations. The research findings indicate that the procurement of Dassault Rafale fighter jets not only boosts Indonesia's military capabilities but also opens opportunities for technology transfer and increases the capacity of the domestic defense industry. This cooperation is expected to strengthen Indonesia's position in the regional and international geopolitical context and provide positive economic impacts through the sustainable development of the defense industry and technology. The research provides strategic recommendations to strengthen political dialogue and increase diplomatic engagement at the multilateral level to optimize future defense cooperation. Additionally, it is essential to conduct periodic evaluations of the established cooperation to ensure optimal benefits for both countries.

Keywords: Defense Cooperation, Indonesia, France, Dassault Rafale, Military Industrial Complex, Diplomatic Relations, Indo-Pacific, Global Security, Air Force Modernization, Technology Transfer, Domestic Defense Industry Development.

DAFTAR ISI

PROSPEK KERJA SAMA PERTAHANAN INDONESIA – PRANCIS PASCA PENGADAAN PESAWAT TEMPUR DASSAULT RAFALE	I
ABSTRAK	VIII
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI	X
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	9
D. Kerangka konseptual	10
Gambar 1. Bagan kerangka konsep.....	10
1. Kepentingan nasional (<i>National Interest</i>).....	10
2. Kompleks Militer-Industri (<i>Military Industrial Complex</i>)	11
E. Metode Penelitian	13
1. Tipe Penelitian.....	13
2. Jenis Data	14
1. Teknik Pengumpulan Data	14
2. Teknik Analisis Data.....	14
3. Metode Penulisan	15
BAB II	16
TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Kepentingan nasional	16
B. Military Industrial Complex.....	24
Gambar 2 : Iron Triangle Military Industrial Complex.....	26
C. Penelitian Terdahulu	29
BAB III	34
GAMBARAN UMUM	34
A. Indonesia-Prancis Dalam Sektor Pertahanan.....	34
B. Ekspansi Prancis Dalam Penjualan Dassault Rafale	39

Gambar 3: Spesifikasi Dassault Rafale.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV.....	53
PEMBAHASAN.....	53
A. Bagaimana Peran Military Dalam Pembelian Pesawat Tempur <i>Dassault Rafale</i>...	55
B. Bagaimana Prospek Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Prancis Setelah Pembelian Pesawat Tempur Dassault Rafale	62
BAB V.....	72
KESIMPULAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dan Prancis telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1950, dan hubungan ini terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan hubungan bilateral antara kedua negara ini tidak terlepas dari kepentingan masing-masing pihak. Bagi Prancis, Indonesia dianggap sebagai mitra strategis yang membantu menjaga keamanan di kawasan Indo-Pasifik, yang merupakan jalur penting dalam perekonomian global. Prancis melihat Indonesia sebagai salah satu negara pendiri ASEAN yang memiliki peran signifikan di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Sementara itu, bagi Indonesia, peningkatan kerja sama dengan Prancis, terutama dalam sektor pertahanan, menjadi peluang untuk mengoptimalkan potensi dalam pengembangan kemampuan pertahanan negara. Hal ini penting mengingat industri pertahanan Prancis telah mengalami perkembangan yang signifikan. Selain itu, prinsip dalam politik luar negeri, Indonesia yang menganut prinsip bebas aktif, akan memberikan dasar yang kuat untuk meningkatkan kerja sama antara kedua negara ini (France Diplomatie, 2023).

Selain itu, pengadaan pesawat tempur ini merupakan langkah modernisasi Angkatan Udara Indonesia. Menurut pernyataan Sekjen Kementerian Pertahanan, Marsekal Madya TNI Donny Ermawan Taufanto, "Mayoritas

pesawat tempur yang dimiliki Indonesia sudah berusia lebih dari 20 tahun, sehingga diperlukan pengadaan demi memperkuat armada. Salah satunya adalah dengan membeli *Dassault Rafale* dari Prancis. Ia menjelaskan bahwa saat ini Indonesia hanya mengandalkan 33 pesawat F-16 AM, BM, C, dan D yang sudah berusia lebih dari 30 tahun, serta 16 pesawat Sukhoi 27 dan 30 yang berusia hampir 20 tahun sebagai pesawat tempur utama (CNN Indonesia, 2022).

Indonesia dan Prancis memiliki MOU (*Memorandum of Understanding*) tahun 1996 antara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dan *French Ministry of Defense*. Kesepakatan ini adalah untuk menjalin kerja sama dalam bidang pengadaan peralatan, logistik, dan industri pertahanan. Dalam hal ini, Indonesia dan Prancis sepakat untuk bekerja sama dalam pengadaan pesawat tempur, termasuk penggunaan pesawat tempur oleh Indonesia (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2018). Keputusan Indonesia untuk memilih pesawat tempur tersebut juga terkait dengan hubungan bilateral yang telah terjalin lama antara kedua negara. Sebelumnya, Indonesia telah menggunakan berbagai jenis kendaraan tempur dari Prancis, seperti tank ringan AMX 13, serta kendaraan tempur lainnya yang bahkan digunakan dalam misi perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa atau disingkat PBB. Selain itu, kesepakatan ini juga mencerminkan upaya Prancis untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara di wilayah Indo-Pasifik dalam menghadapi pengaruh yang semakin kuat dari Cina di kawasan tersebut (Hariyanto, Salim, & Palupi, 2022).

Dalam hal ini, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto menjelaskan bahwa pengadaan pesawat tempur *Dassault Rafale* merupakan bagian dari program

pembangunan kekuatan TNI melalui pengadaan alutsista yang canggih dan modern. Selanjutnya juga di jelaskan bahwa dalam dunia pertahanan, terutama dalam konteks negara, terdapat sebuah istilah Latin yang berbunyi "Si Vis Pacem, Para Bellum," yang berarti jika kita menginginkan perdamaian, maka kita harus bersiap untuk berperang. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai sektor, baik dalam skala regional maupun global, terutama dalam konteks pertahanan. Tetapi perkembangan yang sangat cepat dapat memunculkan berbagai ancaman, termasuk yang bersifat militer, nonmiliter, dan hibrida, yang diprediksi akan terus mengancam kepentingan nasional kita di masa mendatang. Oleh karena itu, pengiriman pesawat *Falcon 8X (Dassault Rafale)* akan dilakukan secara bertahap selama kurang lebih satu tahun. Saat ini, pesawat tersebut masih dalam proses produksi dan pengiriman. Namun, dengan adanya serah terima pesawat sementara dalam kontrak pengadaan MRCA (*Interim Multi Role Combat Aircraft*), kami sebagai pengguna dapat menggunakan pesawat ini untuk keperluan operasional dan pelatihan, baik bagi pilot, mekanik, maupun kru kabin. Dengan demikian, pada saat kedatangan pesawat sebenarnya nanti, TNI AU sudah siap dan mampu menguasai pesawat ini dari segi operasional, operasi, dan pemeliharaan (Kementrian Pertahanan Republik Indonesia, 2022).

Selain sejarah panjang dalam hubungan bilateral kedua negara, Indonesia dan Prancis, pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale* juga terpengaruh oleh tekanan dari Amerika Serikat (AS) yang dengan tegas mengancam akan memberlakukan embargo terhadap Indonesia jika negara ini nekat membeli

pesawat tempur SU-35 dari Russia. Hal ini membuat Indonesia berada dalam posisi sulit, di mana awalnya tertarik untuk membeli pesawat tempur Russia SU-35, namun akhirnya harus membatalkannya karena ancaman embargo dari AS yang sangat meresahkan. Terutama mengingat pengalaman negara ini dengan embargo AS yang pernah terjadi di masa lalu (Newdick, 2022).

Dassault Rafale sendiri merupakan pesawat buatan Prancis yang diproduksi oleh perusahaan *Dassault*. Pesawat ini memiliki peran sebagai pesawat tempur multi-peran (*multi-role fighter*) dan dilengkapi dengan berbagai kemampuan yang meliputi misi eksternal, serangan dalam, dukungan udara untuk pasukan darat, misi pengintaian, serangan pelatihan pilot, serta tugas pencegahan nuklir. Selain itu, jet ini juga mampu beroperasi baik dari kapal induk maupun pangkalan udara (Dassault Aviation, 2023).

Pesawat tempur *Dassault Rafale* menonjol dengan serangkaian kemampuan canggih yang menjadikannya salah satu pesawat tempur paling serbaguna di dunia. Dilengkapi dengan kemampuan multi-peran yang luar biasa, Rafale mampu menjalankan misi serangan udara, serangan darat, pengintaian, dan pertahanan udara dengan efektif. Dukungan dari avionik yang modern, termasuk radar AESA, sistem penargetan inframerah, dan sistem pengintaian elektro-optik, memberikan kemampuan deteksi dan identifikasi yang sangat baik terhadap target udara dan darat. Keunggulan dalam manuverabilitas, didukung oleh konfigurasi sayap delta dan canard serta kontrol *fly-by-wire* yang canggih, membuatnya mampu berkinerja tinggi dalam pertempuran udara. Rafale juga dapat membawa berbagai jenis senjata,

termasuk rudal udara-ke-udara, rudal udara-ke-darat, bom pandu presisi, dan meriam, memberikan fleksibilitas yang besar dalam menyesuaikan beban senjata dengan kebutuhan misi tertentu. Dengan daya tahan yang baik dan jangkauan yang luas, serta kemampuan untuk beroperasi dari kapal induk, Rafale menjadi pesawat tempur yang sangat efektif dalam berbagai misi tempur modern, menjadikannya tulang punggung kekuatan udara bagi berbagai negara di dunia. (Dassault Aviation, 2024)

Kedatangan pesawat *Dassault Rafale* akan membawa angin baru kepada alutsista Angkatan Udara Republik Indonesia yang bisa kita ketahui sudah tergolong tua seperti F-16 kita di bandingkan negara-negara lain di dunia. Modernisasi alutsista sebuah negara adalah hal esensial bagi sebuah negara tentu hal ini merupakan investasi jangka panjang untuk menjaga kedaulatan Indonesia dalam mempertahankan negara, apalagi alutsista merupakan punggung pertahanan Indonesia (Sari, 2022).

Dalam kasus pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale* dalam peningkatan kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Prancis, penulis menemukan beberapa penelitian terkait yang membahas tentang pesawat tempur *Dassault Rafale* dan dampaknya terhadap kerja sama pertahanan Indonesia dan Prancis, meskipun mempunyai judul serta data yang serupa variabel yang penulis gunakan tidak sepenuhnya sama. Beberapa penelitian memiliki fokus penelitian yang sama seperti Dampak pembelian pesawat tempur *Dassault rafale* terhadap kerja sama pertahanan Indonesia dan Prancis.

Penelitian pertama berjudul “Kerja sama Industri Pertahanan melalui Pengadaan Jet Rafale untuk memperkuat Pertahanan Indonesia” oleh Supono Hariyanto, Agus Salim dan Endah Palupi. Penelitian berfokus membahas kebijakan pertahanan Indonesia dan alasan di balik pengambilan pesawat tempur *Dassault Rafale* (Hariyanto, Salim, & Palupi, 2022). Kemudian Penelitian kedua “Kepentingan Indonesia Dalam Hubungan Kerja sama pertahanan Indonesia-Prancis (Studi Kasus: Pembelian Pesawat Tempur *Dassault Rafale* TAHUN 2020-2022)” oleh Rani Mardhika, Christian Herman Johan de Fretes, Triesanto Romulo Simanjuntak. penelitian ini berfokus membahas kondisi pertahanan Indonesia serta upaya memperkuat pertahanan Indonesia dengan cara membeli pesawat tempur *Dassault Rafale* milik Prancis (Mardhika, Fretes, & Simanjuntak, 2022).

Kerja sama dengan Prancis dalam bidang pertahanan menawarkan sejumlah keuntungan strategis yang signifikan bagi Indonesia. Pertama, Prancis dikenal sebagai salah satu produsen utama teknologi militer canggih di dunia, termasuk sistem senjata, pesawat tempur, dan kapal perang. Kolaborasi dengan Prancis memungkinkan Indonesia untuk mengakses teknologi ini serta meningkatkan kemampuan pertahanan negara secara keseluruhan. Selain itu, kerja sama ini juga memperluas jaringan diplomasi dan keamanan Indonesia di tingkat global, membuka peluang untuk pertukaran keahlian militer dan strategis antara kedua negara.

Kedua, kerja sama dengan Prancis dapat memperkuat posisi Indonesia dalam konteks geopolitik regional dan internasional. Hubungan yang erat dengan negara-

negara maju seperti Prancis tidak hanya meningkatkan citra dan kepercayaan diri dalam hal keamanan nasional, tetapi juga membuka akses terhadap sumber daya dan pasar internasional yang penting. Kerja sama ini tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup pertukaran teknologi, investasi, dan pengembangan bersama dalam berbagai sektor strategis lainnya, yang dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi kedua belah pihak.

Dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan bahwa prospek kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Prancis melalui penjualan pesawat *tempur Dassault Rafale* menunjukkan potensi yang signifikan. Konsep Military Industrial Complex memberikan kerangka yang relevan untuk memahami proses birokrasi yang terjadi dalam transaksi senjata ini, termasuk dinamika antara pemerintah, industri pertahanan, dan militer kedua negara. Pemahaman ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses pengambilan keputusan dan implementasi kerjasama pertahanan berlangsung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transaksi senjata tersebut.

Fokus studi ini terbagi menjadi dua aspek utama. Pertama, peran Military Industrial Complex dalam pembelian pesawat tempur Rafale, yang melibatkan analisis tentang bagaimana interaksi antara aktor-aktor kunci dapat mempengaruhi keputusan pembelian dan implementasi kerja sama. Kedua, prospek kerja sama setelah pembelian pesawat tempur ini, yang mencakup evaluasi terhadap potensi transfer teknologi, peningkatan kapasitas industri pertahanan domestik, serta dampak strategis terhadap posisi geopolitik Indonesia di kawasan Indo-Pasifik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis mengenai transaksi senjata internasional, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan kerja sama pertahanan Indonesia-Prancis di masa depan. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kapabilitas pertahanan Indonesia, meningkatkan daya saing industri pertahanan nasional, dan memperkokoh hubungan bilateral kedua negara dalam menghadapi tantangan keamanan global.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis memberikan batasan pada dampak pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale* dalam mengembangkan hubungan bilateral kedua negara serta penggunaan Military Industrial complex pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale*.

1. Bagaimana peran Military Industrial kompleks dalam pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale*
2. Bagaimana prospek kerja sama pertahanan Indonesia-Prancis setelah pembelian pesawat tempur Dassault Rafale

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik kegunaan bagi personal peneliti, bagi akademisi, maupun bagi masyarakat umum. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai syarat kelulusan dalam menempuh studi S1 di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanudin, pelajar Hubungan Internasional, penelitian ini berguna untuk memberikan masukan tambahan bagi pengetahuan dan pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional dalam kajian bagaimana pembelian senjata mampu meningkatkan kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Prancis.

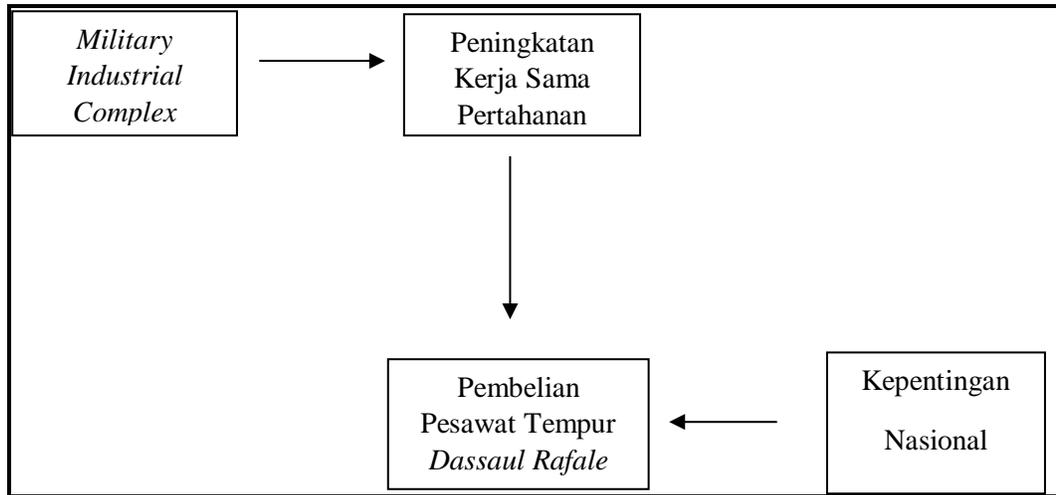
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menganalisis Military Industrial Complex dalam Pembelian Pesawat Tempur *Dassault Rafale*: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep Military Industrial Complex (MIC) dalam proses pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale* oleh pemerintah Indonesia. Analisis akan melibatkan peran birokrasi, industri pertahanan, dan faktor politik yang mempengaruhi keputusan pembelian tersebut.

2. Menjelajahi Prospek Kerja Sama Pertahanan Indonesia – Prancis: Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Prancis pasca pengadaan pesawat tempur *Dassault Rafale*. Fokusnya adalah bagaimana kerja sama ini dapat meningkatkan kapabilitas pertahanan Indonesia dan memperkuat hubungan bilateral kedua negara di bidang militer.

Penulis berharap penelitian ini bisa membantu penelitian terkait di masa depan serta membantu rekan-rekan mahasiswa dalam mencari informasi terkait penelitian *Dassault Rafale* terutama dalam bidang pertahanan.

D. Kerangka konseptual



Gambar 1. Bagan kerangka konsep

Sumber: diolah oleh penulis

1. Kepentingan nasional (*National Interest*)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional yang telah ada sejak konsep negara pertama kali muncul dan telah menjadi populer dalam analisis hubungan internasional. Konsep ini menjelaskan bahwa perilaku sebuah negara selalu bertujuan untuk keuntungan negaranya, dan pandangan ini populer di kalangan militer serta para intelektual di bidang militer. Pandangan ini diperkuat oleh Hans J. Morgenthau, yang menyatakan bahwa perilaku negara dalam Hubungan Internasional bertujuan untuk menjaga elemen-elemen "kekuatan" yang dimilikinya, untuk memastikan kedaulatannya

di antara negara lain, dan sebagai hasilnya, menjaga keseimbangan kekuatan politik di tingkat internasional (Burchill, 2005).

Sedangkan menurut Felix E. Oppenheim, *national interest* merupakan cara negara untuk mencapai tujuan kesejahteraan pemerintah nasional di level internasional, dan kepentingan nasional merupakan sebuah konsep yang sangat umum, namun sangat diperlukan bagi bangsa-bangsa. Unsur-unsur ini mencakup kelangsungan hidup di antara bangsa-bangsa serta kenegaraan, kemerdekaan, integritas wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Ditegaskan bahwa kepentingan nasional selalu berada di puncak setiap keputusan atau tindakan yang diambil oleh pemerintah terhadap negara lain, baik yang bersifat positif maupun negatif (Oppenheim, 1987).

dalam penelitian kali ini, teori *National interest* digunakan untuk menjelaskan bagaimana pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale*, dapat digunakan oleh Indonesia untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, apalagi dalam pengambilan sebuah kebijakan negara akan selalu mengutamakan keuntungan negaranya.

2. Kompleks Militer-Industri (*Military Industrial Complex*)

Dwight D. Eisenhower, yang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 1953 hingga 1961, memperkenalkan konsep *Military-Industrial Complex* (MIC) sebagai hubungan erat antara pemerintah, industri pertahanan,

dan lembaga militer. Menurut Eisenhower, MIC merujuk pada pengaruh besar industri pertahanan dalam membentuk kebijakan dan keuangan pertahanan negara. Hal ini mencakup kontribusi politik, persetujuan belanja senjata, dukungan lobi untuk birokrasi militer, serta pengawasan terhadap industri pertahanan. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara sektor industri, militer, dan pemerintah dapat membentuk dinamika pertahanan nasional, dan ini pertama kali disampaikan dalam pidato perpisahan Presiden Amerika Serikat Dwight D. Eisenhower pada tahun 1961 sebagai peringatan terhadap potensi pengaruh yang berlebihan dari MIC dalam kebijakan pertahanan AS (HISTORY, 2018).

Military-Industrial Complex (MIC) memiliki dampak yang kompleks, dengan sisi positif dan negatif yang patut diperhitungkan. Secara positif, MIC mendorong inovasi teknologi militer yang meningkatkan keamanan nasional dan menciptakan lapangan kerja, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Namun, dampak negatifnya mencakup potensi konflik kepentingan, di mana pengaruh politik dan lobi industri pertahanan dapat memicu pengeluaran militer yang berlebihan, mengalihkan sumber daya dari program-program sosial yang mendesak, dan menciptakan ketidakseimbangan dalam alokasi anggaran pemerintah. Oleh karena itu, penting untuk mengelola MIC secara bijaksana untuk memastikan bahwa kebijakan pertahanan sejalan dengan kepentingan nasional dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (The Nation, 2023).

Tapi dalam konteks kerja sama pertahanan, MIC (Military-Industrial Complex) memiliki peran penting dalam memfasilitasi hubungan antara industri pertahanan, lembaga militer, dan pemerintah. MIC dapat memengaruhi kerja sama pertahanan melalui produksi bersama peralatan militer, transfer teknologi, koordinasi kebijakan, pengembangan bersama penelitian dan pengembangan (R&D), serta pengadaan alutsista. Melalui kolaborasi ini, negara-negara dapat meningkatkan kemampuan pertahanan mereka dan mempromosikan kerja sama militer yang lebih erat di berbagai tingkatan, dalam hal ini pengadaan pesawat tempur *Dassault rafale*.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diawali dengan ide dalam pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data dan cara analisisnya ditentukan oleh pertanyaan penelitian tersebut. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan "Prospek Kerja Sama Pertahanan Indonesia – Prancis Pasca Pengadaan Pesawat Tempur *Dassault Rafale*. “serta mengolahnya secara deskriptif.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif analitik dan dinamis. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, analisisnya mendalam, dan selalu terbuka untuk penambahan dan perubahan selama proses analisisnya (Srivastva & Thomson, 2009). Metode pengumpulan data kualitatif melibatkan berbagai teknik seperti analisa visual, observasi, dan studi pustaka. Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dengan

tujuan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemaparan yang kaya dan mendalam tentang subjek yang diteliti, sering kali lebih dari sekadar angka atau statistik.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data yang telah ada sebelumnya akan digunakan untuk kelengkapan data penelitian. Jenis data sekunder mudah diakses karena kebanyakan datanya bersumber dari publikasi seperti buku, artikel jurnal, situs web, dan sumber sejenisnya. Penulis akan menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan peningkatan kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Prancis

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode *Library Research*, di mana data-data diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Sumber-sumber ini mencakup website yang berisi informasi mengenai sejarah hubungan bilateral antara Indonesia dan Prancis, serta juga informasi terkait pesawat tempur *Dassault Rafale* yang diambil dari jurnal terkait dan berbagai media elektronik lainnya. Dengan demikian, penulis menggabungkan data dari berbagai sumber ini untuk mendukung penelitian mereka.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif. penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang dinamika antarnegara, organisasi internasional, dan aktor-aktor global.

Pendekatan kualitatif memungkinkan para peneliti untuk menggali pandangan, kebijakan, dan interaksi antar aktor internasional, serta untuk memahami peran faktor-faktor seperti budaya, sejarah, dan kebijakan luar negeri dalam dinamika hubungan internasional. Data dalam penelitian kualitatif dalam konteks ini bisa berasal dari wawancara dengan diplomat, analisis dokumen kebijakan, atau pengamatan lapangan yang mendalam. Pendekatan ini membantu dalam mengungkap aspek kompleks dan subjektif dalam diplomasi, konflik internasional, atau isu-isu global kemudian merincikan permasalahan lalu membuat suatu kesimpulan dari berbagai data hasil penelitian.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah metode deduktif. Penulis akan memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian, Penulis akan menggambarkan secara umum tentang sejarah hubungan bilateral antara Indonesia dan Prancis, kondisi kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Prancis serta bagaimana data yang dikumpulkan dapat menjelaskan bagaimana pembelian senjata dapat meningkatkan hubungan pertahanan antara Indonesia dan Prancis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kerangka konseptual ini, penelitian menguraikan dua fokus utama, yaitu Prospek Kerja Sama Pertahanan Indonesia – Prancis Dalam Pengadaan Pesawat Tempur *Dassault Rafale*. Pertama, dengan mengadopsi konsep Kepentingan Nasional, penulis menjelaskan latar belakang pilihan Indonesia terhadap pesawat tempur *Dassault Rafale* dari Prancis dan keuntungan yang diperoleh Indonesia dari kerja sama tersebut. Penelitian juga menyoroti manfaat yang diperoleh Prancis dari transaksi pembelian ini, termasuk aspek keamanan regional, penguatan hubungan diplomatik, dan potensi pengembangan kerja sama pertahanan di masa depan. Konsep kedua, Military Industrial Complex (MIC), diaplikasikan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara lembaga militer, industri pertahanan, dan pemerintah dalam proses penjualan senjata. Dengan menguraikan kompleksitas proses birokrasi yang terlibat, penelitian menggambarkan bagaimana industri pertahanan dan lembaga militer memainkan peran penting dalam negosiasi dan penjualan senjata, serta bagaimana pemerintah mendukung industri pertahanan melalui kebijakan ekonomi dan regulasi. Dengan demikian, konsep MIC memperkaya pemahaman kita tentang pengaruh dinamika antara lembaga militer, industri pertahanan, dan pemerintah terhadap proses penjualan senjata dan keputusan politik terkaitnya.

A. Kepentingan nasional

Kepentingan nasional, atau seperti yang disebut dalam bahasa Prancis, *raison d'État*, merujuk pada tujuan dan ambisi suatu negara, baik dalam bidang ekonomi,

militer, maupun budaya. Dalam aliran utama Studi Hubungan Internasional, konsep ini dianggap sebagai landasan utama bagi negara dalam menjalankan hubungan internasional. Argumen Machiavelli mengenai kepentingan nasional sering kali dijadikan referensi dalam praktik dan pengembangan teori, sebagai justifikasi bagi perilaku internasional suatu negara yang memprioritaskan kepentingan nasional daripada aspek moral dan religius. Menurut pandangan ini, negara tidaklah berasal dari tatanan ilahi, tetapi tunduk pada kebutuhan khususnya sendiri, yaitu kepentingan nasional. Kepentingan nasional juga erat kaitannya dengan konsep kekuasaan negara, baik sebagai tujuan maupun sebagai alat, terutama dalam bentuk kekuatan yang bersifat destruktif (*hard power*). Ketika negara mengejar kepentingan nasional dengan menggunakan kekuasaan sebagai instrumen, maka dalam konteks sistem internasional yang dianggap sebagai anarki—di mana kecuali kekuasaannya sendiri, tidak ada otoritas pusat—hasilnya adalah terjadinya kompetisi, perimbangan kekuatan, konflik, dan bahkan perang (Rachman, 2018).

Pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale* oleh Indonesia dari Prancis merupakan langkah strategis yang sejalan dengan kepentingan nasional Prancis, khususnya dalam memperluas pengaruh geopolitiknya di kawasan ASEAN. Transaksi ini tidak hanya mendukung industri pertahanan Prancis melalui peningkatan ekspor dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat hubungan diplomatik dan militer dengan negara-negara di Asia Tenggara. Dengan memperkuat kapabilitas pertahanan Indonesia, Prancis berkontribusi pada stabilitas regional, yang sangat penting bagi keamanan global. Melalui langkah ini, Prancis dapat meningkatkan

kehadirannya dan memainkan peran lebih besar dalam isu-isu keamanan dan politik di kawasan yang semakin strategis ini.

Konsep kepentingan nasional dalam konteks hubungan internasional menjadi landasan penting dalam menganalisis keputusan strategis seperti pembelian senjata. Argumen Machiavelli mengenai kepentingan nasional yang melebihi pertimbangan moralitas dan agama memberikan pemahaman yang kritis terhadap alasan di balik keputusan penting seperti pembelian senjata. Selain itu, hubungannya dengan konsep kekuasaan negara, khususnya dalam konteks hard power, memberikan sudut pandang yang relevan tentang bagaimana negara-negara menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan-tujuan kepentingan nasional mereka. Namun, sebagai peneliti pembelian senjata, perlu juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti keamanan regional, dampak ekonomi, dan implikasi politik dari transaksi tersebut. Khususnya dalam kasus pembelian pesawat tempur Rafale, pemahaman yang holistik tentang peran faktor-faktor ini dalam konteks kepentingan nasional negara pembeli dan penjual menjadi kunci dalam menyusun analisis yang komprehensif mengenai transaksi senjata tersebut.

Akuisisi pesawat tempur *Dassault Rafale* oleh Indonesia dari Prancis merupakan langkah penting dalam memperkuat hard power Indonesia. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas militer Indonesia, tetapi juga mempererat hubungan diplomatik dan militer dengan Prancis. Dengan mengakuisisi pesawat tempur canggih, Indonesia berupaya meningkatkan kekuatan pertahanannya untuk menjaga kedaulatan dan menghadapi berbagai ancaman keamanan. Selain itu, kerja sama ini membuka peluang transfer teknologi dan pengembangan industri pertahanan

domestik, yang pada gilirannya memperkuat posisi Indonesia dalam konteks geopolitik regional dan internasional. Melalui hubungan yang lebih erat dengan Prancis, Indonesia berharap dapat membangun aliansi strategis yang lebih kuat dan memperoleh keuntungan strategis dalam menjaga keamanan nasionalnya.

Menurut Daniel S. Papp, konsep kepentingan nasional mencakup beberapa aspek yang meliputi ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas, dan legalitas. Dalam konteks ini, kepentingan nasional suatu negara tidak hanya terbatas pada aspek keamanan fisik dan kekuatan militer semata, tetapi juga mencakup elemen-elemen lain yang membentuk identitas dan arah kebijakan negara. Aspek ekonomi mencakup keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan kemandirian ekonomi nasional. Ideologi merujuk pada nilai-nilai dan prinsip yang dipegang teguh oleh suatu negara, yang dapat memengaruhi orientasi kebijakan dalam urusan dalam dan luar negeri. Selain itu, moralitas dan legalitas juga menjadi pertimbangan penting dalam mengejar kepentingan nasional, mencerminkan komitmen pada prinsip-prinsip etika dan hukum internasional dalam interaksi negara. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini secara komprehensif, suatu negara dapat merumuskan kebijakan yang sejalan dengan kepentingan nasionalnya secara holistik dan berkelanjutan (Papp, 1988).

Menurut Hans J. Morgenthau, seorang tokoh dalam teori politik realis, kepentingan nasional adalah serangkaian tujuan fundamental yang diperjuangkan oleh suatu negara untuk mempertahankan eksistensinya. Bagi Morgenthau, kepentingan nasional adalah faktor kunci dalam politik luar negeri, yang mencakup aspek keamanan, stabilitas ekonomi, dan perlindungan terhadap ancaman baik dari

luar maupun dari dalam negeri. Dia menekankan bahwa negara-negara bertindak sesuai dengan kepentingan nasional mereka, yang sering kali berkonflik dengan nilai-nilai moral atau idealisme. Morgenthau menafsirkan politik luar negeri sebagai sebuah arena di mana negara-negara bersaing untuk mencapai tujuan-tujuan kepentingan nasional mereka, sering kali melalui penggunaan kekuatan militer atau strategi politik lainnya. Pandangannya telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dinamika hubungan internasional, khususnya dalam kerangka pemikiran realisme politik (Burchill, 2005).

Menurut Kenneth Waltz, kepentingan nasional sebuah negara merupakan landasan penting dalam konteks sistem internasional yang kompleks. Waltz menegaskan bahwa inti dari kepentingan nasional adalah memastikan kelangsungan hidup suatu negara di tengah anarki sistemik yang menjadi ciri khas hubungan internasional. Ini mencakup perlindungan terhadap segala bentuk ancaman yang dapat mengancam eksistensi fisik maupun politik suatu negara. Dalam upaya menjaga kepentingan nasional, negara-negara cenderung mengadopsi strategi untuk memperkuat posisi relatif mereka dalam sistem. Hal ini sering kali diwujudkan melalui pengembangan kekuatan militer dan penciptaan aliansi strategis dengan negara-negara lain. Stabilitas juga dianggap sebagai faktor kunci dalam menjaga kepentingan nasional, karena ketidakstabilan dapat mengancam keamanan dan kesejahteraan negara. Oleh karena itu, negara-negara sering bertindak proaktif untuk memelihara stabilitas baik di tingkat regional maupun global sebagai bagian dari strategi mereka untuk melindungi kepentingan nasional. Meskipun konflik kadang-kadang tak terelakkan, negara-negara cenderung mencari solusi damai melalui

diplomasi dan negosiasi sebagai cara untuk mempertahankan kepentingan nasional mereka. Dengan demikian, bagi Waltz, kepentingan nasional adalah pijakan utama dalam upaya negara untuk mempertahankan eksistensinya, memperkuat posisi relatif, dan menjaga stabilitas dalam dinamika kompleks hubungan internasional (WALTZ, 1979).

Penulis menemukan bahwa teori Kenneth Waltz, terutama dalam karyanya "Theory of International Politics," memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kekuasaan dalam konteks kepentingan nasional. Waltz menguraikan bagaimana anarki dalam sistem internasional mendorong negara-negara untuk berfokus pada kelangsungan hidup dan keamanan nasional mereka. Konsep keseimbangan kekuatan yang diperkenalkan oleh Waltz memberikan penjelasan mengenai upaya negara-negara untuk memperkuat posisi mereka melalui kekuatan militer dan aliansi strategis, sementara pandangannya tentang pentingnya stabilitas memberikan perspektif yang berharga dalam analisis kebijakan luar negeri. Dengan demikian, karya Waltz menyediakan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana negara-negara mengelola konflik, membentuk aliansi, dan menjaga stabilitas internasional dalam rangka menjaga kepentingan nasional mereka.

Dalam konteks ini, keputusan Indonesia untuk membeli pesawat tempur *Dassault Rafale* dapat dibenarkan sebagai langkah strategis untuk memperkuat kemampuan pertahanan dan melindungi kepentingan nasional. Akuisisi pesawat canggih ini meningkatkan teknologi militer Indonesia, yang penting untuk menjaga kedaulatan dan integritas teritorial dari ancaman eksternal. Selain itu, pembelian ini memperkuat hubungan pertahanan dengan Prancis, membuka peluang untuk kerjasama strategis

lebih lanjut. Dengan memiliki militer yang lebih kuat, Indonesia dapat berkontribusi pada stabilitas regional dan mencegah potensi agresi, sesuai dengan prinsip Waltz bahwa negara harus memelihara stabilitas sebagai bagian dari strategi untuk melindungi kepentingan nasional mereka.

John Mearsheimer, seorang ahli hubungan internasional dari aliran realisme, memiliki pandangan yang kuat tentang kepentingan nasional dalam konteks teori hubungan internasional. Menurut Mearsheimer, kepentingan nasional yang utama bagi setiap negara adalah keamanan nasional. Negara-negara berusaha untuk memastikan kelangsungan hidup mereka dalam sistem internasional yang anarkis, di mana tidak ada otoritas sentral yang dapat menjamin keamanan mereka. Oleh karena itu, negara-negara cenderung mengadopsi kebijakan yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan militer dan kemampuan pertahanan mereka untuk melindungi diri dari potensi ancaman. Dalam pandangan realisme ofensif yang dianut Mearsheimer, negara-negara tidak hanya berusaha untuk mempertahankan status quo, tetapi juga untuk meningkatkan kekuatan relatif mereka dibandingkan dengan negara-negara lain. Ini berarti bahwa negara-negara terus-menerus berusaha untuk mendapatkan keuntungan strategis dan memperluas pengaruh mereka untuk memastikan dominasi dan mencegah dominasi oleh negara lain.

Mearsheimer menekankan bahwa sistem internasional yang anarkis memaksa negara-negara untuk fokus pada kepentingan nasional mereka. Dalam lingkungan tanpa otoritas supranasional yang dapat mengatur perilaku negara, setiap negara harus mengandalkan kekuatannya sendiri untuk memastikan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, kepentingan nasional sering kali diwujudkan dalam bentuk kebijakan luar

negeri yang agresif dan kompetitif. Mearsheimer juga menyoroti bahwa kepentingan nasional sering kali berkaitan dengan realitas politik kekuasaan. Negara-negara harus pragmatis dan realistis dalam mengejar kepentingan mereka, karena idealisme atau moralitas yang tidak didukung oleh kekuatan nyata tidak akan efektif dalam memastikan kepentingan nasional. Dalam hal ini, kepentingan nasional sering kali diukur berdasarkan peningkatan kekuatan material dan posisi strategis dalam politik internasional. Salah satu cara utama negara mengejar kepentingan nasional mereka adalah melalui penyeimbangan kekuasaan (*balancing*). Negara-negara berusaha untuk mencegah satu negara atau koalisi negara tertentu dari mencapai hegemoninya, yang dapat mengancam kepentingan mereka. Ini bisa dilakukan melalui pembentukan aliansi atau peningkatan kapabilitas militer untuk menandingi kekuatan yang dominan. Dalam rangkaian pemikiran ini, Mearsheimer memberikan penekanan besar pada aspek-aspek realisme klasik seperti persaingan kekuasaan, pentingnya kekuatan militer, dan sifat anarkis dari sistem internasional. Kepentingan nasional, menurutnya, adalah tentang memastikan keamanan dan kelangsungan hidup negara dalam lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan potensi konflik. (Britannica, 2024)

Kepentingan nasional Indonesia, dalam konteks pandangan John Mearsheimer, adalah memastikan keamanan nasional dan kelangsungan hidupnya dalam sistem internasional yang anarkis. Untuk mencapai tujuan ini, Indonesia mengadopsi kebijakan yang berfokus pada peningkatan kekuatan militer dan kemampuan pertahanannya guna melindungi diri dari potensi ancaman. Dalam upaya ini, Indonesia tidak hanya berusaha mempertahankan status quo, tetapi juga meningkatkan kekuatan relatifnya dibandingkan dengan negara-negara lain di

kawasan. Dengan demikian, Indonesia terus-menerus mencari keuntungan strategis dan memperluas pengaruhnya untuk memastikan dominasi dan mencegah dominasi oleh negara lain, seperti yang tercermin dalam langkah strategisnya mengakuisisi pesawat tempur *Dassault Rafale* dari Prancis. Langkah ini memperkuat kapabilitas militer Indonesia, meningkatkan hubungan diplomatik dan militer dengan Prancis, serta membuka peluang transfer teknologi dan pengembangan industri pertahanan domestik.

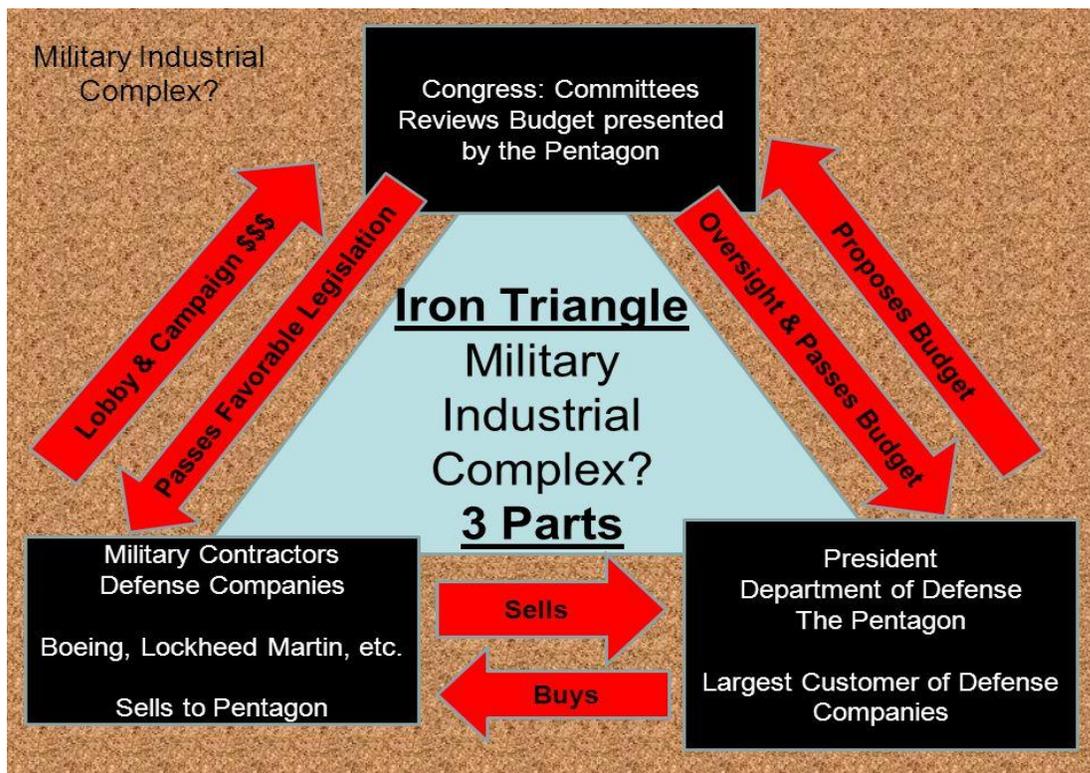
B. Military Industrial Complex

Pada pidato perpisahannya pada tanggal 17 Januari 1961, Presiden Dwight D. Eisenhower menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan yang sehat antara kebutuhan pertahanan nasional dan pengaruh industri militer. Ia menekankan bahwa kompleks industri militer memiliki peran penting dalam memastikan kekuatan militer yang kuat dan siap untuk melindungi negara dari ancaman eksternal. Eisenhower mengakui bahwa perkembangan teknologi dan produksi persenjataan yang efisien berkontribusi signifikan terhadap keamanan nasional. Dengan adanya kompleks ini, Amerika Serikat dapat terus mengembangkan dan memproduksi senjata canggih yang dibutuhkan untuk mempertahankan keunggulan militer mereka, yang pada gilirannya mendukung stabilitas dan keamanan global. (Britannica, 2024)

Selain itu, Eisenhower menyadari bahwa kerja sama yang erat antara pemerintah dan industri pertahanan dapat membawa manfaat luas bagi sektor sipil. Inovasi yang lahir dari penelitian dan pengembangan militer sering kali menemukan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti teknologi internet dan GPS. Oleh karena itu, kompleks

industri militer tidak hanya penting untuk keamanan nasional tetapi juga untuk kemajuan teknologi yang dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat umum. Eisenhower percaya bahwa dengan pengawasan yang bijak dan kebijakan yang tepat, Amerika Serikat dapat memastikan bahwa hubungan antara militer dan industri tetap produktif dan selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi.

Proses birokrasi ini juga melibatkan aspek lain seperti pelatihan dan dukungan teknis yang diberikan kepada negara-negara pembeli. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka dapat efektif menggunakan serta memelihara peralatan militer yang telah mereka beli. Keseluruhan sistem ini mencerminkan adanya kerja sama antara sektor publik dan swasta, di mana industri pertahanan tidak hanya menjual produk mereka tetapi juga memberikan dukungan jangka panjang kepada klien mereka di luar negeri. Dengan demikian, penjualan senjata internasional tidak hanya melibatkan transaksi komersial tetapi juga melibatkan intervensi aktif dari pemerintah untuk memfasilitasi dan menjamin kesuksesan implementasi peralatan militer tersebut.



Gambar 2 : Iron Triangle Military Industrial Complex

Sumber: (Slideplayer, 2024)

Proses birokrasi yang melibatkan militer, industri pertahanan, dan birokrasi pemerintah memiliki peran penting dalam konsep "*military-industrial complex*". Melalui integrasi ini, tercipta sebuah jaringan kekuatan yang memungkinkan kolaborasi antara ketiga sektor tersebut dalam menentukan kebijakan pertahanan negara. Dengan adanya integrasi birokrasi, aliran informasi dan keputusan dapat berlangsung lebih efisien, memfasilitasi kerja sama yang erat dalam perencanaan, pengembangan, dan produksi peralatan militer. Peran elit militer dalam proses ini memastikan bahwa aspek strategis dan keamanan nasional menjadi prioritas utama, sementara industri pertahanan bertanggung jawab menyediakan teknologi dan peralatan yang diperlukan. Sementara itu, birokrasi pemerintah bertugas mengatur dan mengawasi pelaksanaan kebijakan serta alokasi sumber daya. Secara keseluruhan, integrasi birokrasi memfasilitasi kerja sama antara berbagai pihak, sambil memberikan fondasi bagi kompleks industri militer untuk memengaruhi arah kebijakan nasional dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dari pemerintah.

Pemerintah

Pemerintah memainkan peran sentral dalam kompleks industri militer (MIC). Mereka bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan dan regulasi yang mengatur industri

pertahanan. Pemerintah juga menjadi pembeli utama produk-produk militer, yang berarti mereka menentukan permintaan pasar untuk senjata dan teknologi militer. Selain itu, pemerintah memberikan pendanaan untuk penelitian dan pengembangan (R&D) di sektor pertahanan, baik melalui anggaran nasional maupun kontrak langsung dengan perusahaan-perusahaan swasta. Keterlibatan pemerintah mencakup pengawasan dan pengendalian ekspor senjata untuk memastikan bahwa penjualan senjata tidak membahayakan kepentingan nasional atau keamanan internasional.

Perusahaan Swasta

Perusahaan swasta adalah produsen utama dalam industri militer. Mereka mengembangkan, memproduksi, dan memasok berbagai jenis senjata, sistem pertahanan, dan teknologi militer kepada pemerintah dan kadang-kadang juga kepada klien internasional. Perusahaan swasta berperan dalam mendorong inovasi teknologi dengan investasi dalam R&D. Mereka sering bekerja sama dengan lembaga penelitian dan universitas untuk mengembangkan teknologi baru. Selain itu, perusahaan swasta beroperasi dalam pasar yang kompetitif, yang mendorong efisiensi dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan militer yang terus berkembang.

PT Dirgantara Indonesia (PT DI): Meskipun PT DI tidak secara langsung terlibat dalam pembuatan Rafale, perusahaan ini mungkin berperan dalam program offset atau alih teknologi yang sering menjadi bagian dari kesepakatan pembelian alutsista asing. PT DI dapat terlibat dalam perawatan dan pemeliharaan Rafale, serta berpotensi mendapatkan transfer teknologi.

Elit Militer

Elit militer adalah kelompok yang sangat berpengaruh dalam MIC karena mereka adalah pengguna akhir dari produk-produk militer dan memiliki pengalaman langsung di lapangan. Mereka memberikan masukan penting mengenai kebutuhan operasional dan spesifikasi teknis untuk pengembangan senjata dan sistem pertahanan. Elit militer juga sering terlibat dalam proses pengadaan, memberikan rekomendasi dan evaluasi terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan swasta. Selain itu, mereka berperan dalam pelatihan dan doktrin militer yang menentukan bagaimana teknologi baru akan diintegrasikan ke dalam strategi pertahanan. Hubungan yang erat antara elit militer dan pembuat kebijakan dapat mempengaruhi keputusan pembelian dan alokasi anggaran pertahanan, memastikan bahwa kebutuhan keamanan nasional terpenuhi dengan cara yang efektif dan efisien. (Semmy Tyar Armandha, 2017)

aktor militer merujuk pada para pemimpin dan institusi dalam angkatan bersenjata yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan terkait pertahanan dan pengadaan alutsista. Aktor militer ini meliputi:

1. **Panglima TNI:** Sebagai komandan tertinggi dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), Panglima TNI memiliki peran penting dalam mengoordinasikan kebutuhan seluruh angkatan (darat, laut, udara) dan memberikan masukan strategis kepada pemerintah mengenai pembelian alutsista, seperti pesawat tempur Dassault Rafale.
2. **Kepala Staf Angkatan:**
 - **Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU):** Kepala TNI AU memiliki peran krusial dalam proses pengambilan keputusan terkait pengadaan pesawat tempur, termasuk Rafale. KSAU dan stafnya akan

menentukan spesifikasi teknis, operasional, serta relevansi pesawat tersebut dengan kebutuhan pertahanan udara Indonesia.

- **Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) dan Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL):** Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam pengadaan pesawat tempur, mereka juga memiliki pengaruh dalam menentukan alokasi anggaran pertahanan secara keseluruhan, yang dapat berdampak pada keputusan pengadaan di angkatan lainnya.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam beberapa dekade terakhir, pengadaan pesawat tempur *Dassault Rafale* telah menjadi fokus utama dalam diskusi keamanan dan pertahanan, memicu berbagai penelitian dan analisis yang merangkum aspek-aspek strategis, politik, ekonomi, dan teknisnya. Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai dimensi dari pengadaan Rafale ini, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian oleh negara-negara pemesan, dampaknya terhadap dinamika geopolitik regional dan global, serta implikasi jangka panjangnya terhadap keamanan nasional, industri pertahanan, dan prospek pengembangan teknologi pertahanan. Melalui telaah literatur yang mendalam ini, kami akan menguraikan pemahaman yang telah diberikan oleh peneliti terdahulu, mengidentifikasi tren, pola, dan temuan utama dari penelitian-penelitian tersebut,

serta mengeksplorasi celah-celah pengetahuan yang mungkin menjadi subjek penelitian lebih lanjut dalam konteks pengadaan pesawat tempur *Dassault Rafale*.

Penelitian pertama yang penulis dapatkan berjudul “ Studi Kebijakan dalam Pengadaan *Dassault Rafale* sebagai Alutsista Indonesia” yang ditulis oleh Novitasari Wahyu Hastami dan Ali Zainal Abidin. Fokus pada penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pengadaan pesawat tempur Dassault Rafale oleh pemerintah Indonesia secara mendalam. Penelitian ini mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut, seperti kebutuhan strategis, aspek teknis, dan kerja sama internasional. Selain itu, penelitian ini mengkaji dampak pengadaan Rafale terhadap strategi pertahanan nasional dan perkembangan industri pertahanan dalam negeri. Dengan memahami proses birokrasi dan kolaborasi yang terlibat, serta prospek jangka panjang dari kebijakan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai implikasi dan manfaat pengadaan pesawat tempur Rafale bagi Indonesia. (Novitasari Wahyu Hastami, 2023)

Kemudian penelitian kedua berjudul “Kepentingan Indonesia Dalam Hubungan Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Prancis (Studi Kasus: Pembelian Pesawat Tempur Dassault Rafale Tahun 2020-2022)” ini ditulis oleh Rani Mardhika, Christian Herman Johan de Fretes, Triesanto Romulo Simanjuntak. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam tentang kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Perancis, terutama dalam konteks pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale*. Fokusnya adalah untuk memahami secara komprehensif manfaat yang diperoleh Indonesia dari kesepakatan ini dan untuk menjelaskan secara rinci kemampuan pesawat tempur tersebut yang dapat meningkatkan superioritas

udara Indonesia. Analisis yang kami lakukan mencakup berbagai aspek kerja sama pertahanan antara kedua negara, seperti pertukaran teknologi, pelatihan militer, dan peningkatan kapabilitas pertahanan. Selain itu, kami juga memperhatikan spesifikasi teknis dari pesawat tempur *Dassault Rafale*, termasuk kemampuan tempur, navigasi, dan teknologi canggih lainnya yang dapat mendukung tujuan pertahanan nasional Indonesia. Dengan memperdalam pemahaman tentang kerja sama ini serta kemampuan pesawat tempur tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya kerja sama pertahanan internasional bagi keamanan dan kedaulatan Indonesia. (Rani Mardhika, 2023)

Penelitian ketiga yang berjudul “Kerja sama Industri Pertahanan melalui Pengadaan Jet Rafale untuk memperkuat Pertahanan Indonesia” yang ditulis oleh Supono Hariyanto, Agus Salim, Endah Palupi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelian pesawat tempur Dassault Rafael secara strategis dan penghitungan anggaran yang digunakan sudah sangat tepat dan juga menunjukkan bagaimana kerja sama ini merupakan investasi jangka panjang bagi teknologi Indonesia serta dapat diharapkan pembelian kali ini dapat memberi tekanan kepada negara yang berniat untuk mengancam dan mengganggu wilayah kedaulatan NKRI. (Hariyanto, Salim, & Palupi, 2022),

Dari berbagai penelitian terdahulu, tampak jelas bahwa pengadaan pesawat tempur *Dassault Rafale* oleh Indonesia merupakan langkah strategis yang melampaui sekadar pembelian alutsista. Ini adalah bagian integral dari upaya yang lebih luas untuk meningkatkan ketahanan nasional melalui penguatan kapasitas pertahanan udara. Analisis yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa keputusan ini

didasarkan pada pertimbangan yang matang mengenai kebutuhan strategis dan teknis Indonesia, serta keuntungan jangka panjang yang dapat diperoleh dari transfer teknologi dan pelatihan militer. Penelitian ini menegaskan bahwa pengadaan Rafale merupakan investasi dalam meningkatkan kemampuan pertahanan negara dan memodernisasi angkatan udara, yang diharapkan akan memberikan keuntungan signifikan dalam jangka panjang bagi keamanan nasional.

Selain itu, studi-studi tersebut juga mengungkapkan bahwa pengadaan *Dassault Rafale* memiliki implikasi penting bagi perkembangan industri pertahanan dalam negeri. Dengan adanya komponen transfer teknologi, Indonesia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang esensial dalam memproduksi dan merawat pesawat tempur canggih. Ini tidak hanya akan memperkuat kemampuan teknis dan industri dalam negeri, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi dan inovasi teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat memperkuat basis industri pertahanan Indonesia dan meningkatkan kemandirian dalam memproduksi komponen-komponen kritis untuk kebutuhan militer masa depan.

Terakhir, pengadaan pesawat tempur *Dassault Rafale* juga berdampak positif dalam mempererat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Prancis. Kesepakatan ini tidak hanya mencakup aspek militer, tetapi juga memperluas kerja sama dalam bidang ekonomi dan teknologi, memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Penelitian yang ada menyoroti bagaimana kerja sama ini dapat menciptakan sinergi di berbagai bidang, termasuk keamanan, pendidikan, dan industri. Dengan adanya hubungan yang semakin erat, kedua negara diharapkan dapat lebih efektif dalam

menghadapi tantangan keamanan bersama dan mendukung stabilitas regional. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kerja sama ini, penelitian memberikan wawasan yang berharga untuk mengoptimalkan manfaat strategis, teknis, dan ekonomis dari pengadaan *Dassault Rafale* bagi Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan oleh penulis, meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pembahasan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan khusus yang signifikan. Perbedaan utama terletak pada penggunaan teori Kompleks Industri Militer, yang akan menjelaskan secara mendalam proses birokrasi dan dinamika politik di balik pembelian pesawat tempur *Dassault Rafale* antara Indonesia dan Perancis. Pendekatan ini memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana keputusan strategis ini dibuat dan diimplementasikan dalam konteks hubungan pertahanan kedua negara.